

SERI RUMAH PERADABAN

# Megalitik Samosir

*Jejak Budaya dan Arkeologi Batak di Samosir*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL  
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA



# *Megalitik Samosir: Jejak Budaya dan Arkeologi Batak di Samosir*

Taufiqurrahman Setiawan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL  
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA  
2018**



**“Judul: “Megalitik Samosir: Jejak Budaya dan Arkeologi Batak di Samosir”**

**Penulis: Taufiqurrahman Setiawan**

**Editor: Defri Elias Simatupang**

**Dimensi: 210 mm x 148 cm**

**Halaman: xii + 60**

**Penanggung Jawab: Nurlela**

**Redaktur: Nenggh Susilowati**

**Desain Grafis: Abdullah Imansyah**

**Penerbit: Balai Arkeologi Sumatera Utara**

**Redaksi:**

**BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA**

**Jalan Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1 Tanjung Selamat**

**Medan Tuntungan, Medan 20134**

**Cetakan Pertama, Maret 2018**

**Hak Penerbitan Balai Arkeologi Sumatera Utara**

**“Dilarang keras mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian, atau seluruh dalam bentuk apapun, baik cetak maupun digital”.**

**Cover Depan:**

**“Permukiman tradisional di Sagala, Sianjur Mula-mula (©Taufiqurrahman Setiawan, 2010)**



# Daftar Isi

Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional \_\_\_\_\_vii

Sambutan Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara \_\_\_\_\_ix

Pendahuluan \_\_\_\_\_1

Tentang Batak \_\_\_\_\_7

Objek Megalitik Samosir

A. Permukiman \_\_\_\_\_11

B. Wadah Kubur Batu \_\_\_\_\_32

C. Objek Megalitik Lainnya \_\_\_\_\_42

Penutup \_\_\_\_\_57

Daftar Pustaka \_\_\_\_\_59

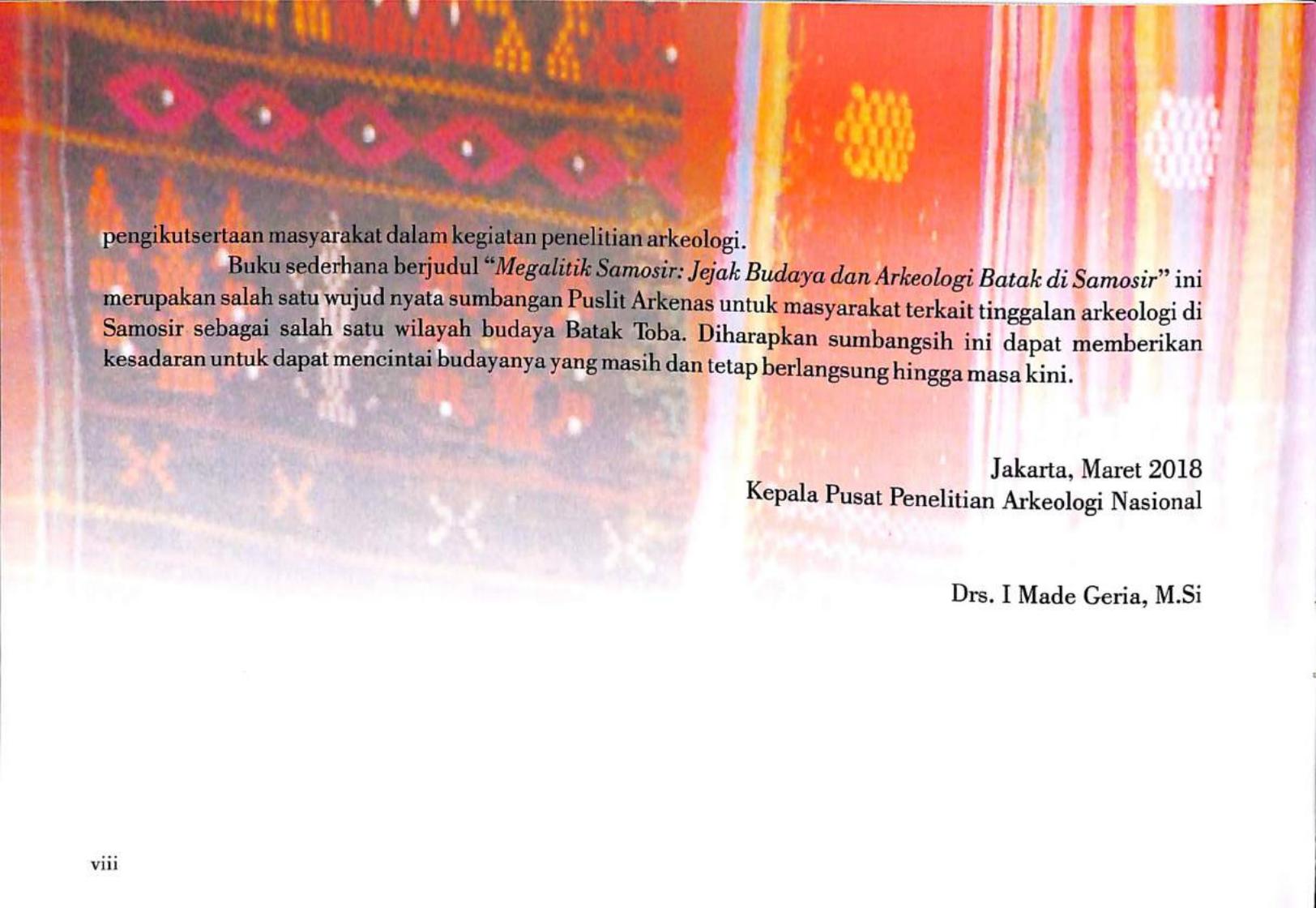
## SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

*“Perguruan tinggi dan lembaga litbang wajib mengusahakan alih teknologi kekayaan intelektual serta hasil kegiatan penelitian dan pengembangan, yang dibiayai sepenuhnya atau sebagian oleh pemerintah dan/atau pemerintah daerah kepada badan usaha, pemerintah atau masyarakat, sejauh tidak bertentangan dengan ketertiban umum dan peraturan perundangan”.*

Demikian amanah UU NO. 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dalam hal ini, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) harus memasyarakatkan dan mengimplementasi hasil-hasil penelitiannya.

Keberadaan Puslit Arkenas di dalam Struktur Badan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan mampu meningkatkan peran riset dalam mewujudkan kemajuan pengetahuan secara akademik serta memasyarakatkan hasil-hasil penelitian arkeologi untuk dapat dimaknai masyarakat dan dunia pendidikan. Apabila kegiatan ini dapat dilakukan secara intensif dan terukur, akan meningkatkan pemahaman masyarakat untuk menghargai peradaban bangsa, khususnya rasa toleransi yang telah mengakar, yang pada akhirnya akan memperkuat karakter bangsa.

Dalam konteks kekinian, di mana sering terjadi peristiwa intoleransi, Puslit Arkenas berkewajiban ikut berbagi kepada bangsa ini tentang hasil-hasil penelitiannya, yang berkenaan dengan toleransi pada masa lampau dan masih berlanjut di beberapa sukubangsa di Nusantara ini. Sumbangsih kepada masyarakat disalurkan melalui Program RUMAH PERADABAN yang sudah sering dilakukan oleh Puslit Arkenas bersama Balai-Balai Arkeologi. Wujud fisiknya antara lain berupa pameran, penerbitan buku, dan



pengikutsertaan masyarakat dalam kegiatan penelitian arkeologi.

Buku sederhana berjudul “*Megalitik Samosir: Jejak Budaya dan Arkeologi Batak di Samosir*” ini merupakan salah satu wujud nyata sumbangan Puslit Arkenas untuk masyarakat terkaitinggalan arkeologi di Samosir sebagai salah satu wilayah budaya Batak Toba. Diharapkan sumbangsih ini dapat memberikan kesadaran untuk dapat mencintai budayanya yang masih dan tetap berlangsung hingga masa kini.

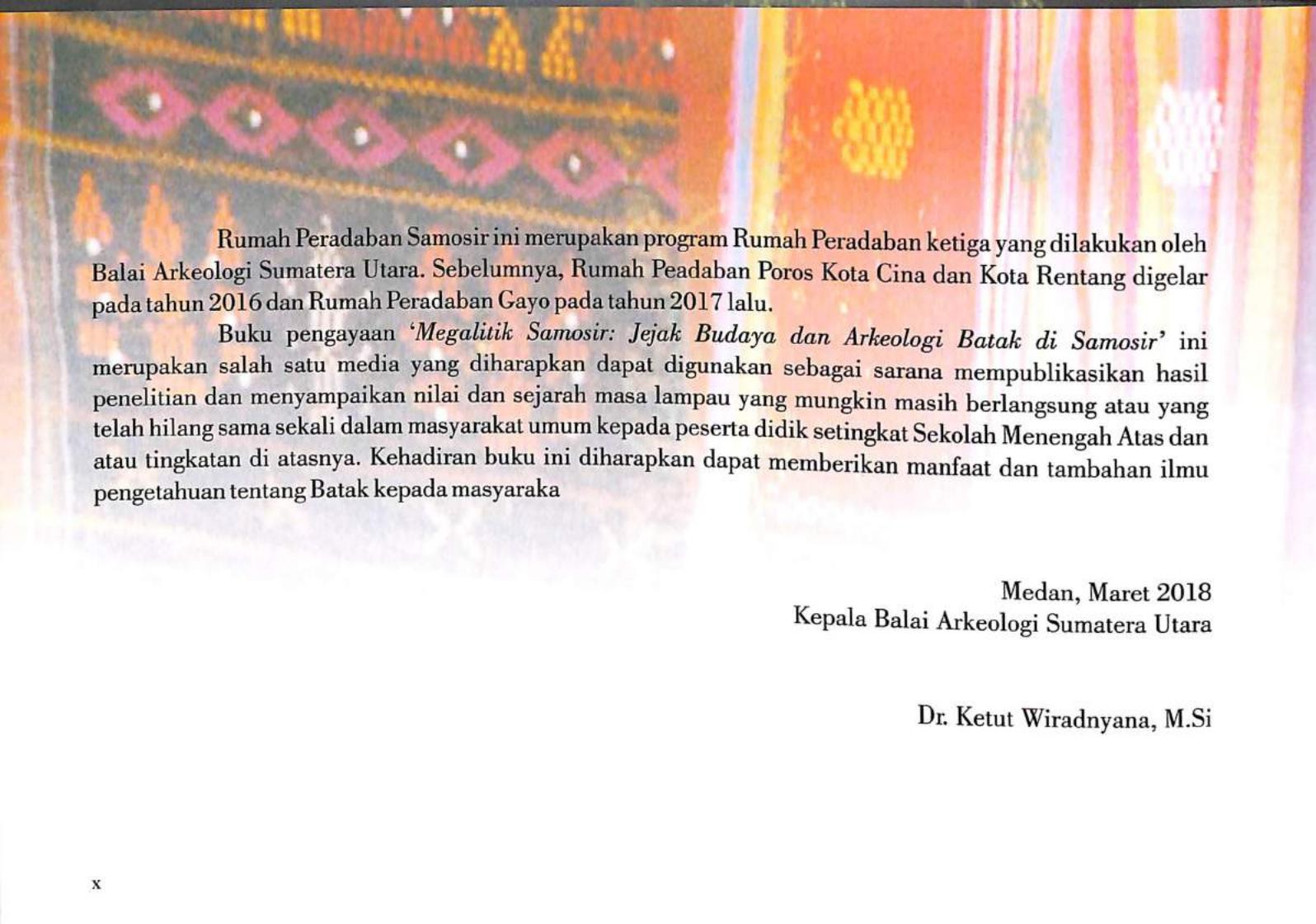
Jakarta, Maret 2018  
Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Drs. I Made Geria, M.Si

## SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA

Penelitian arkeologi di Kabupaten Samsir menghasilkan data arkeologis yang umumnya berasal dari tradisi Megalitik. Tinggalan tersebut merupakan salah satu bentuk budaya materi yang khas, karena tidak semua daerah di Indonesia yang memiliki tinggalan arkeologis bertradisi Megalitik dan memiliki variasi sebanyak di Samsir. Hal tersebut terjadi mengingat perjalanan sejarah antara daerah ataupun antara situs tidaklah sama di samping juga daya serap masyarakat terhadap budaya juga berbeda. Sebagai sebuah tinggalan budaya masa lalu, sudah sepatutnya keberadaannya diperkenalkan kepada masyarakat luas untuk menumbuhkan kecintaan pada budaya lokal dan menambah wawasan kesejarahan. Data lainnya yang terhimpun diantaranya berkaitan dengan aspek ethnografi, meliputi berbagai konsep yang menjadi acuan masyarakat Batak Toba dari sejak masa lampau hingga sekarang.

Rumah Peradaban Samsir tahun 2018 ini merupakan salah satu program yang harus dilakukan untuk dapat ikut membagikan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara di Samsir, terutama terkait dengan budaya Batak Toba khususnya, dan Batak pada umumnya. Sesuai dengan *'tagline'* yang ada dalam Rumah Peradaban yaitu *'Mengungkap, Memaknai, Mencintai'* maka seharusnya program ini harus menjadi sarana edukasi dan pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi untuk memberikan pemahaman tentang sejarah dan nilai budaya masa lampau, dalam upaya melekat budaya, pencerdasan bangsa, penumbuhan semangat kebangsaan, dan sumber inspirasi bagi pengembangan budaya yang berkepribadian.



Rumah Peradaban Samosir ini merupakan program Rumah Peradaban ketiga yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara. Sebelumnya, Rumah Peradaban Poros Kota Cina dan Kota Rentang digelar pada tahun 2016 dan Rumah Peradaban Gayo pada tahun 2017 lalu.

Buku pengayaan '*Megalitik Samosir: Jejak Budaya dan Arkeologi Batak di Samosir*' ini merupakan salah satu media yang diharapkan dapat digunakan sebagai sarana mempublikasikan hasil penelitian dan menyampaikan nilai dan sejarah masa lampau yang mungkin masih berlangsung atau yang telah hilang sama sekali dalam masyarakat umum kepada peserta didik setingkat Sekolah Menengah Atas dan atau tingkatan di atasnya. Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan tambahan ilmu pengetahuan tentang Batak kepada masyarakat

Medan, Maret 2018  
Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara

Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si

# Pendahuluan

Keindahan alam Danau Toba yang terletak di deretan Pegunungan Bukit Barisan merupakan daya tarik utama pariwisata di Sumatera Utara. Indah alam yang terlihat adalah tebing dengan lembah-lembah yang dalam dan terjal, hamparan sawah di pinggiran danau, serta Pulau Samosir yang berada di tengahnya. Tebing dan lembah tersebut terbentuk karena adanya proses erupsi besar kedua dari Gunung Toba Purba pada 30.000 tahun yang lalu yang kemudian membentuk kaldera yang cukup luas hingga mencapai 100 km<sup>2</sup>, sedangkan Pulau Samosir terbentuk karena proses letusan minor yang mengakibatkan terangkatnya dasar crater Gunung Toba di bagian barat (Pangururan-Samosir) dan timur (Parapat—Porsea). Erupsi besar pertama Gunung Toba Purba terjadi pada 75.000 tahun yang lalu. Material vulkanis pada erupsi ini terlempar hingga mencapai radius 20.000-30.000 km<sup>2</sup>, mencapai Sri Lanka, Teluk Benggala, dan Kepulauan Andaman (Whitten et.al. 2000: 8—9).

Lokasi asalnya *halak*(orang) Batak ini kini berada di enam kabupaten yaitu Simalungun, Karo, Dairi, Humbang Hasundutan, Toba Samosir, dan Samosir. Selain alamnya, danau ini memiliki banyak daya tarik lain yang mengundang orang untuk datang ke lokasi tersebut, seperti sosial-budaya, ekonomi, sejarah, dan arkeologi. Dalam rangkaian sejarah, Sisingamaraja merupakan sosok yang dilahirkan di Danau Toba dan melakukan perlawanan pada Belanda di sekitaran Danau Toba juga. Tinggalan budaya di wilayah Danau Toba dapat dikatakan cukup banyak dan sangat menarik seperti permukiman tradisional, sarkofagus, meja batu, lumpang batu, dan juga arca megalitik.

Keindahan alam Danau Toba yang terletak di deretan Pegunungan Bukit Barisan merupakan daya tarik utama pariwisata di Sumatera Utara. Indah alam yang terlihat adalah tebing dengan lembah-lembah yang dalam dan terjal, hamparan sawah di pinggiran danau, serta Pulau Samosir yang berada di tengahnya. Tebing dan lembah tersebut terbentuk karena adanya proses erupsi besar kedua dari Gunung Toba Purba pada 30.000 tahun yang lalu yang kemudian membentuk kaldera yang cukup luas hingga mencapai 100 km<sup>2</sup>, sedangkan Pulau Samosir terbentuk karena proses letusan minor yang mengakibatkan terangkatnya dasar crater Gunung Toba di bagian barat (Pangururan-Samosir) dan timur (Parapat—Porsea). Erupsi besar pertama Gunung Toba Purba terjadi pada 75.000 tahun yang lalu. Material vulkanis pada erupsi ini terlempar hingga mencapai radius 20.000-30.000 km<sup>2</sup>, mencapai Sri Lanka, Teluk Benggala, dan Kepulauan Andaman (Whitten et.al. 2000: 8—9).

Lokasi asalnya *halak*(orang) Batak ini kini berada di enam kabupaten yaitu Simalungun, Karo, Dairi, Humbang Hasundutan, Toba Samosir, dan Samosir. Selain alamnya, danau ini memiliki banyak dayatarik lain yang mengundang orang untuk datang ke lokasi tersebut, seperti sosial-budaya, ekonomi, sejarah, dan arkeologi. Dalam rangkaian sejarah, Sisingamaraja merupakan sosok yang dilahirkan di Danau Toba dan melakukan perlawanan pada Belanda di sekitaran Danau Toba juga. Tinggalan budaya di wilayah Danau Toba dapat dikatakan cukup banyak dan sangat menarik seperti permukiman tradisional, sarkofagus, meja batu, lumpang batu, dan juga arca megalitik.

Pulau Samosir yang berada di tengah Danau Toba sebagai satu satuan geografis yang dikelilingi oleh Danau Toba memiliki ciri khas tersendiri dalam tinggalan arkeologis. Berbagai tinggalan bercorak megalitik, telah lama dilaporkan di daerah ini oleh beberapa peneliti. Sejak zaman kolonial peneliti asing seperti Schintger (1939) dan Van Heekeren (1958) telah tertarik pada tinggalan megalitik di Samosir, khususnya di Daerah Tomok dan Ambarita. Para peneliti Indonesia juga tidak ketinggalan meneliti tinggalan megalitik di Samosir seperti yang dilakukan oleh Truman Simanjuntak (1982) dan Hasibuan (1991). Unsur megalitik yang ditemukan adalah kubur batu berupa sarkofagus dan tempayan batu, arca batu, kursi-kursi dan meja batu. Tinggalan-tinggalan tersebut diduga erat kaitannya dengan sejarah hunian masyarakat Batak Toba di Samosir, yang dipercaya berasal dari Pusuk Buhit dan yang secara mendasar berkaitan dengan konsepsi kepercayaan pemujaan arwah nenek moyang. Tinggalan itu sekaligus menjadi bukti berkembangnya suatu budaya dengan karakter tersendiri dan yang membedakannya dari budaya lainnya.

Tinggalan megalitik yang banyak ditemukan di Pulau Samosir merupakan gambaran konsep yang berkembang pada masyarakat Batak Toba. Berbagai konsep ataupun aspek tersebut tidak hanya mencerminkan kehidupan masa lalu, akan tetapi berlanjut hingga masa kini. Beberapa contoh gambaran konsep itu dapat diamati antara lain pada Situs Pagar Batu di Lotung, Simanindo, Situs Ulu Darat, Sianjur Mula-mula, dan beberapa lokasi lain di Pulau Samosir. Beberapa komponen budaya megalitik yang ditemukan di Samosir tidak seluruhnya merupakan objek dari masa lalu. Beberapa komponen ada yang sudah ditambahkan karena konteksnya sebagai objek wisata atau konteks sosial, identitas keluarga/kelompok.

Selain itu, beberapa diantaranya juga telah dipindahkan dalam kaitannya dengan penataan lingkungan permukiman.

Samosir ternyata tidak hanya menarik dari budaya masa lampunya, budaya sekarang terutama , terkait dengan seni hias menunjukkan karakter khas yang cukup kompleks. Seni hias masih memperlihatkan karakter pola hias prahistoris (asli) dengan motif-motif atau bentuk khas, seperti hiasan geometris (tumpal, segi empat, belah ketupat, bulatan) dan sulur-sulur, serta pahatan tokoh menakutkan berwujud seperti monster. Sebagian motif yang ditemukan memiliki persamaan dengan motif budaya Dongson, suatu budaya logam awal yang berkembang menjelang abad Masehi di Vietnam. Motif-motif lainnya menunjukkan variasi dengan karakter modern. Motif tersebut tidak hanya tertuang pada seni hias bangunan megalitik dan rumah adat tetapi pada pola hias gerabah.

Tinggalan manusia masa lampau merupakan gambaran gagasan yang tercipta karena adanya jaringan ingatan, pengalaman, dan pengetahuan yang diaktualisasikan ke dalam suatu aktivitas yang menghasilkan benda maupun jejak budaya. Manusia melakukan interaksi dengan alam sekitarnya dalam bentuk sosial, religi, dan juga







マカ、

# Tentang Batak

Cerita rakyat (folklor) Batak menyebutkan bahwa *Halak* (orang) Batak berasal dari dua orang manusia ciptaan *Ompu Mulajadi Na Bolon* yang dinamakan *Si Raja Ihatmanisia* (laki-laki) dan *Si Boru Ihatmanisia* (wanita). *Si Raja Ihatmanisia* mempunyai tiga orang anak, salah seorang diantaranya bernama *Raja Miokmiok*. *Raja Miokmiok* memiliki anak yang bernama *Engbanua* yang memiliki anak bernama *Raja Bonangbonang*. *Raja Bonangbonang* mempunyai tiga orang anak bernama *Guru Tantan Debata*, *Si Asi* dan *Si Jau*. *Guru Tantan Debata* memiliki seorang anak yang dilahirkan di Sianjur Mula-Mula yaitu *Si Raja Batak* yang kemudian memiliki dua anak bernama *Guru Tatea Bulan* dan *Raja Isumbaon* (Hutagalung 1926, 27; Purba 1997, 15; Nainggolan 2013, 7).

*Guru Tatea Bulan* memiliki lima orang anak laki-laki bernama *Si Raja Biakbiak*, *Tuan Sariburaja*, *Limbongmulana*, *Sagalaraja*, *Maluraja*, dan tiga anak perempuan bernama *Si Boru Pareme*, *Si Boru Anting Sabungan*, dan *Si Boru Biding Laut*. *Tuan Sariburaja* melakukan kawin sumbang (incest) dengan adik perempuannya (ibotonya) *Si Boru Pareme* dan mempunyai tiga orang anak bernama *Si Raja Lontung*, *Si Raja Borbor* dan *Babiat*. *Raja Isumbaon* mempunyai satu orang anak laki-laki bernama *Tuan Sori Mangaraja*. *Tuan Sori Mangaraja* mempunyai tiga orang anak, yaitu *Tuan Sorba Dijulu*, *Tuan Sorba Dijae* dan *Tuan Sorba Dibanua*.

Dalam bukunya, “*The Social Organization and Customary Law of the Toba Batak of Northern Sumatra*” yang terbit tahun 1964, Vergaowen menyajikan suatu daftar tentang marga dan penggolongannya dalam kaitannya dengan marga yang mendiami suatu daerah serta dikenal dengan sebutan marga yang

memerintah. Vergouwen membagi keturunan *Si Raja Batak* menjadi dua bagian besar yaitu *Lontung* dan *Sumba*. *Lontung* merupakan himpunan dari Borbor dan sejumlah marga yang lebih kecil, berasal dari keturunan *Guru Tatea Bulan*, sedangkan *Sumba* merupakan kelompok marga turunan *Raja Isumbaon*. Vergouwen juga mengemukakan bahwa mobilitas orang Batak Toba terjadi sejak munculnya marga-marga dari kedua kelompok tersebut di atas.

Masyarakat Batak Toba mempercayai bahwa alam ini terdiri atas tiga tingkatan, yaitu Alam Atas (*BanuaGinjang*), Alam Tengah (*BanuaTonga*) dan Alam Bawah (*BanuaToru*). *Banua Ginjang* terdiri atas tujuh lapisan dengan tempat bertahtanya *Ompu Mulajadi Na Bolon* sebagai lapisan tertinggi. Beliau merupakan pencipta alam beserta isinya. *Banua Tonga* merupakan tempat manusia tinggal dan *Banua Toru* merupakan tempat tinggal roh. Selain *Ompu Mulajadi Na Bolon*, masyarakat BatakToba juga mengenal tokoh-tokoh lain yang memiliki fungsi tertentu seperti *Si Leangleang Mandi* yang bertugas sebagai utusan *Ompu Mulajadi Na Bolon*, *Si Leangleang Nagurasta* sebagai penjaga pintu surga dan lain-lain. Selain itu, *Mulajadi Ginjang*. Selain itu, diciptakan juga burung (*Hulambujati*) yang ditempatkan di lapisan kedua *Banua* menjadi *Debata Na Tolu*, yakni *Batara Guru*, *Soripada*, dan *Manggala Bulan*. Burung itu kembali bertelur tiga butir dan menetas menjadi ketiga calon istri *Debata Na Tolu* yaitu *Si Boru Pareme*, *Si Boru Panuturi*, dan *Si Boru Sunde*. *Batara Guru* dan *Si Boru Pareme* kemudian melahirkan *si Boru Parujar (Deang Parujar)* sedangkan *Manggala Bulan* dan *Si Boru Sunde* melahirkan *Tuan Rumarahir* dan *Tuan Rumagorga*.

Pada saat masyarakat Batak Toba masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut, mereka percaya adanya kekuatan besar di luar tubuh manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan. Selain itu, mereka juga percaya bahwa kekuatan tersebut bersemayam pada batu-batu dan pohon-pohon besar. Menurut kepercayaannya, kalau orang meninggal maka rohnya pergi ke alam baqa berada posisi yang bermacam-macam sesuai dengan kondisinya. Misalnya, kalau roh anak – anak disebut *begu*, kalau yang tidak mempunyai famili disebut *Begu Ladang*, kalau yang meninggal anak gadis disebut *Begu Maponggol*, kalau yang meninggal itu sudah mempunyai keturunan maka rohnya disebut *Simangot*, dan kalau yang meninggal adalah orang yang sudah *sayur matua* rohnya disebut *Sibas Na Bolon* dan lain – lain (Siahaan dkk, 1982).

Dalam cerita rakyat pada masyarakat Batak terlihat bahwa kepercayaan lama tersebut juga mengalami perubahan ke struktur kepercayaan yang lebih teratur seperti adanya dewa dalam agama Hindu. *Ompu Mulajadi Na Bolon* yaitu dewa tertinggi sebagai pencipta alam semesta didalamnya terdapat tiga dewa, yaitu (1) *Batara Guru*, dewa ini bertempat tinggal di *Banua Ginjang* disebut *Tuan Pane Na Bolon* (Dewa pengirim hujan, cahaya, guruh/petir dan ombak ke dunia tengah serta memberikan kesuburan tanah); (2) *Soripada*, bertempat tinggal di *Banua Tonga* dan disebut *Silaon Na Bolon* (dewa pemberian anak pada manusia dan yang menciptakan dalam kandungan); (3) *Mangala Bula*, bertempat tinggal di *Banua Toru* dan disebut *Tuan Bumi Na Bolon* (Dewa pengatur hidup dan matinya manusia, usia tua dan muda, kaya dan miskin, senang atau susah) (Lubis dkk.1984). Perujudannya dilambangkan dengan warna tertentu yang

dibagi menjadi tiga warna sempurna, *Bonang Manalu*, yaitu merah, putih, dan hitam. Warna merah melambangkan *Debata Sori*, putih melambangkan *Batara Guru* dan warna hitam melambangkan *Mangala Bulan*.

Tiga dewa tersebut juga dikenal dengan *Tri Tunggal Dewa* dan dipuja oleh masyarakat Batak Toba sesuai dengan kebutuhan manusia dan tugas dewa tersebut. Selain itu, terdapat dewa – dewa lain yang juga dipuja, seperti *Boraspati Ni Tano* (Dewa penjaga tanah yang dilambangkan dengan biawak); *Saniang Naga* (Dewa penjaga laut); dan *Debata Idup* (dewa penjaga kebahagiaan rumah tangga) (Lubis dkk,1984).

# Objek Megalitik Samosir

## A. Permukiman

Manusia sebagai makhluk yang mendiami suatu lokasi sangat tergantung pada beberapa kebutuhan yang paling mendasar yang harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah pengadaan pangan, perlindungan terhadap cuaca maupun binatang buas, dan juga ikatan sosial. Dalam upayanya memilih lokasi permukiman maka akan dicari lokasi yang memungkinkan beraktivitas dengan energi seminimal mungkin. Oleh karena itu, lingkungan merupakan salah satu faktor utama pemilihan lokasi permukiman, seperti flora, fauna, topografi, ketinggian tempat, potensi sumberdaya material, dan juga mata air (Priyono 2009: 73--88).

Lingkungan Danau Toba yang bertopografi tidak rata dengan lembah yang dalam dan berbukit-bukit merupakan salah satu faktor yang tidak mendukung adanya permukiman pada kondisi tersebut. Topografi yang tidak rata tersebut juga menyulitkan aksesibilitas/pencapaian lokasi yang berakibat besarnya energi yang dibutuhkan. Walaupun topografinya sangat tidak rata, namun permukiman di lingkungan Danau Toba tetap muncul dan berkembang karena faktor lain, yaitu kondisi tanah yang subur serta sumber air yang cukup melimpah. Tentunya dalam upayanya membangun permukiman tersebut, masyarakat telah melakukan beberapa inovasi yang merupakan hasil dari proses adaptasi yang dilakukan untuk menyikapi kondisi alam yang dihadapi.

Pada masa lalu masyarakat Batak Toba hidup dalam organisasi dengan norma-norma bentukan sendiri yang kerap disebut *adat*, *patik* dan *uhum*. Mereka hidup di satu wilayah tertentu memiliki tujuan



bersama dan membentuk kesatuan teritorial yang disebut *huta*, *lumban* dan *sosor*. *Huta* biasanya merupakan kesatuan teritorial yang dihuni oleh keluarga yang berasal dari satu klen, *lumban* merupakan suatu wilayah yang dihuni oleh keluarga satu bagian klen yang berada di luar *huta*, sedangkan *sosor* adalah suatu wilayah yang dihuni oleh keluarga yang merupakan warga dari keturunan pendiri *huta*.

Komponen-komponen yang selalu ada dalam sebuah *huta* adalah rumah, lumbung (*sopo*), dan lapangan/halaman yang terletak di depan rumah yang berderet. Dalam satu *huta* rata-rata terdapat enam buah rumah dan dua buah *sopo*. Pusat dari sebuah *huta* berada di lapangan yang memisahkan rumah hunian dan *sopo*. Halaman ini pada umumnya memanjang ke arah Pusuk Buhit atau bukit terdekat. Halaman ini digunakan sebagai tempat melakukan upacara adat, baik upacara kecil, sedang, maupun besar, dan aktivitas sosial lainnya di permukiman tersebut. Rumah dan *sopo* pada umumnya dibangun pada lokasi dekat dengan bukit dan berada lebih tinggi dari sawah dan pekarangannya. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk menjaga

lokasi permukiman dari bencana banjir dan tidak mengganggu areal persawahan. Komponen-komponen yang selalu ada dalam sebuah *huta* adalah rumah, lumbung (*sopo*), dan lapangan/halaman yang terletak di depan rumah yang berderet. Dalam satu *huta* rata-rata terdapat enam buah rumah dan dua buah *sopo*. Pusat dari sebuah *huta* berada di lapangan yang memisahkan rumah hunian dan *sopo*. Halaman ini pada umumnya memanjang ke arah Pusuk Buhit atau bukit terdekat. Halaman ini digunakan sebagai tempat melakukan upacara adat, baik upacara kecil, sedang, maupun besar, dan aktivitas sosial lainnya di permukiman tersebut. Rumah dan *sopo* pada umumnya dibangun pada lokasi dekat dengan bukit dan berada



lebih tinggi dari sawah dan pekarangannya. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk menjaga lokasi permukiman dari bencana banjir dan tidak mengganggu areal persawahan.

Perkampungan tradisional, baik *huta*, *lumban*, dan *sosor* masih banyak ditemukan di wilayah Kabupaten Samosir, sebagian besar masih digunakan sampai sekarang. Ciri perkampungan tradisional Batak Toba adalah terdapat tembok keliling berbentuk segi empat berbahan tanah atau batu dan ditanami bambu (*buluh duri*) di atasnya. Pada area dalam tembok tersebut terdapat beberapa rumah yang tersusun atas dua baris saling berhadapan. Pada baris yang pertama sebagai rumah tinggal dan baris di depannya berupa rumah yang lebih kecil (*sopo*) sebagai tempat menyimpan alat-alat atau hasil pertanian.

Benteng atau *parik* permukiman biasanya memiliki tinggi antara 1,5-3 meter dan tebalnya rata-rata 1,5 meter dan kadang-kadang dibangun dua lapis. Bahan pembangunan tembok ini berasal dari tanah liat maupun batu. Di atas benteng tersebut ditanam pohon bambu dengan jenis yang berbeda. Pada bagian luarnya, pohon bambu yang biasa ditanam adalah pohon bambu berduri (*buluh duri*). Pada bagian dalam benteng, biasanya ditanami dengan pohon-pohon lain yang bisa berfungsi juga sebagai peneduh. Tanah di sekitar benteng tersebut merupakan salah satu tanah yang digunakan untuk memperluas kampung.

Saluran air (*suha*) biasanya dibangun karena aktivitas pembangunan benteng (*parik*) tersebut dan bertujuan untuk menanggulangi banjir dan juga berfungsi sebagai saluran untuk mengairi sawah-sawah di sekitar kampung. Keberadaan benteng batu ini kemungkinan juga dihubungkan dengan faktor keamanan dari serangan musuh maupun serangan binatang buas. Namun daripada itu, tampaknya *parik* ini juga



dihubungkan dengan adanya kepercayaan sebagai tembok magis penangkal pengaruh buruk yang datang dari luar yang dapat mengganggu *huta*, baik itu wabah penyakit maupun roh-roh jahat. Selain itu, kemungkinan *parik* berfungsi untuk menjaga *huta* dari pengaruh cuaca yang berubah-ubah, terutama angin, di sekitaran Danau Toba. *Suha*, parit yang mengelilingi *huta* yang berada di bagian luar dari benteng merupakan saluran drainase *huta*. *Suha* ini sangat berperan dalam menjaga kondisi halaman *huta* tidak becek dan tergenang air saat hujan deras. Selain itu, keberadaan parit ini juga dapat dihubungkan dengan fungsinya sebagai sarana pertahanan *huta*. Dengan adanya parit keliling tersebut maka akan dapat memperlambat atau meredam serangan dari musuh.

Dalam bahasan selanjutnya akan digambarkan beberapa permukiman tradisional yang ditemukan di Samosir dan pernah diteliti oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara. Permukiman tersebut adalah Situs Pagar Batu dan Situs Ulu Darat. Situs Pagar Batu diteliti pada tahun 2013 sedangkan Situs Ulu Darat diteliti pada 2014. Berikut adalah gambaran keduanya.

## 1. Situs Pagar Batu

Situs Pagar Batu yang terletak di Desa Pardomuan, Kecamatan Simanindo sekitar 9 km tenggara Tomok tenggara. Situs Pagar Batu merupakan salah satu situs yang memuat konsepsi yang ada di dalam sebuah hunian masyarakat Batak Toba. Sementara ini hunian yang ada di wilayah Pulau Samosir hanya dapat di diketahui dari keberadaan tembok keliling (*parik*), rumah adat, dan adanya lesung batu. Ketiga benda budaya itu menunjukkan adanya konsep yang melekat padanya menyangkut tujuan hidup masyarakat Batak Toba yaitu *hasangapon* (kehormatan), *hagabeon* (banyak keturunan) dan *hamoraon* (harta benda/kekayaan). Terlepas dari itu tampaknya konsep lainnya yang hendaknya ada didalam sebuah hunian juga mencerminkan aspek tersebut dalam bentuk yang lebih luas yaitu religi, pertanian dan hukum. Namun



Gunung Siantar City  
Lokasi Situs Pagar Batu

Lake Toba

Pangururan

Tomok

Parapat

Pagar Batu

Balige

Dolok Sanggul



0 20  
kilometer

tampaknya aspek kehidupan dalam sebuah hunian tidak hanya itu, adaptasi merupakan salah satu aspek yang juga memegang peran penting dalam kehidupan masyarakatnya. Situs Pagar Batu merupakan situs punden berundak dengan 4 (empat) tingkatan (undakan). Masing masing tingkatan dibatasi pagar batu yang disusun mengikuti bentukan bukitnya sedangkan pada bagian halaman atas undakannya dibuat persegi. Di situs ini terdapat kubur pahat batu, lesung batu dengan lima lubang, lesung batu satu lubang, patung batu, umpak rumah dan *bottean*.

Undakan Pertama, batas undakan pertama adalah tembok keliling (parik) yang tersusun dari batu andesitik. Di beberapa bagian tembok ini mencapai ketinggian hampir 3 meter. Belum diketahui keliling dari tembok ini, tetepi perkiraan selintas luas situs mencapai 2 ha. Jalan keluar masuk ke undakan ini, selain lewat jalan batu yang diuraikan di atas, di sebelah timur ke arah danau terdapat sebuah jalan terowongan dari bawah tembok. Bentuk: blok batu besar yang mempunyai 1 lubang yang berbentuk persegi. Ukuran palungan panjang 85cm, lebar 27 cm. Ukuran panjang lubang 73 cm dan lebar lubang 13 cm dengan kedalaman 10 cm. Temuan lainnya adalah sebuah blok batu besar dan tinggi dengan satu sisi terbelah hinggga membentuk tembok vertikal. Agaknya berbentuk secara alamiah, tetapi penduduk menganggapnya keramat karena dulunya tempat bertanya tentang nasib baik atau buruk.

Undakan kedua, merupakan areal yang sempit di bagian barat dan lebih lebar di bagian timurnya. Areal ini juga diinformasikan sebagai bagian dari areal aktivitas masa lalu. Pada undak II (kedua) masih sama kondisinya dengan undak pertama, hanya saja sebagian dari pagar batu yang disusun sebagian



ada yang saling bersilangan sehingga halaman yang dihasilkan tidak begitu jelas. Begitu juga dengan luasan halamannya tidak terlalu luas karena cenderung sempit antara pagar kedua dengan pagar ketiga. Pada areal ini terdapat *Parik Debata*, yaitu sebuah monolit berukuran besar sehingga merupakan bagian yang tertinggi dari batuan yang ada di areal pagar batu. Batuan monolit ini berukuran panjang berkisar 17 m, lebar 5,5 m, tinggi 9 m. Menurut masyarakat fungsi *parik debata* ini sebagai tempat melihat musuh yang akan datang menyerang.

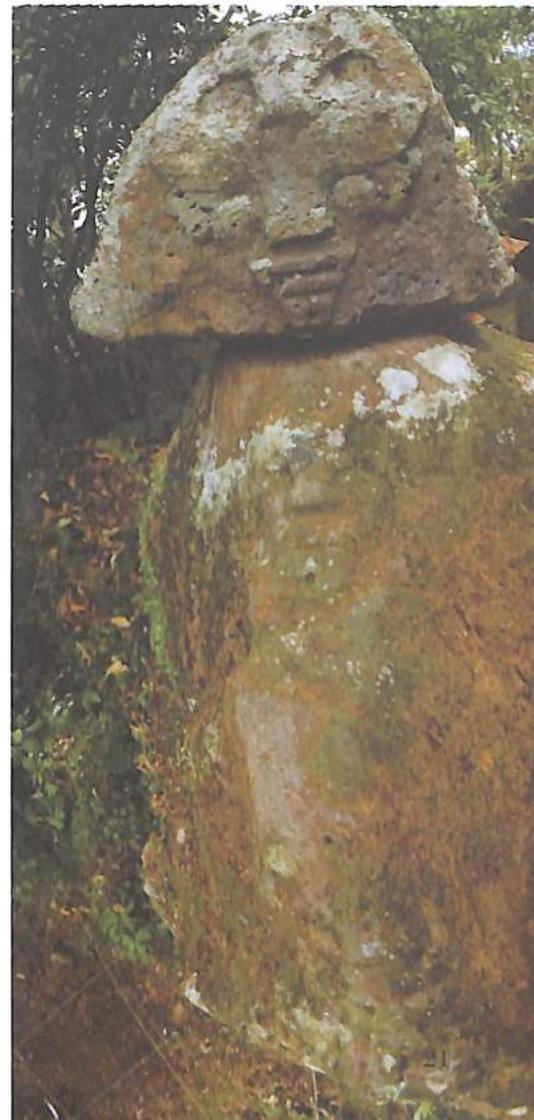
Undakan ketiga, batas undakan pertama dan kedua hanyalah secara alamiah, yaitu adanya perbedaan ketinggian di antara keduanya. Undakan kedua ini setidaknya memiliki ketinggian 1-2 meter dari undakan pertama. Tinggalan pada undakan ini berupa pahatan relief muka manusia. Pada undak III (ketiga)

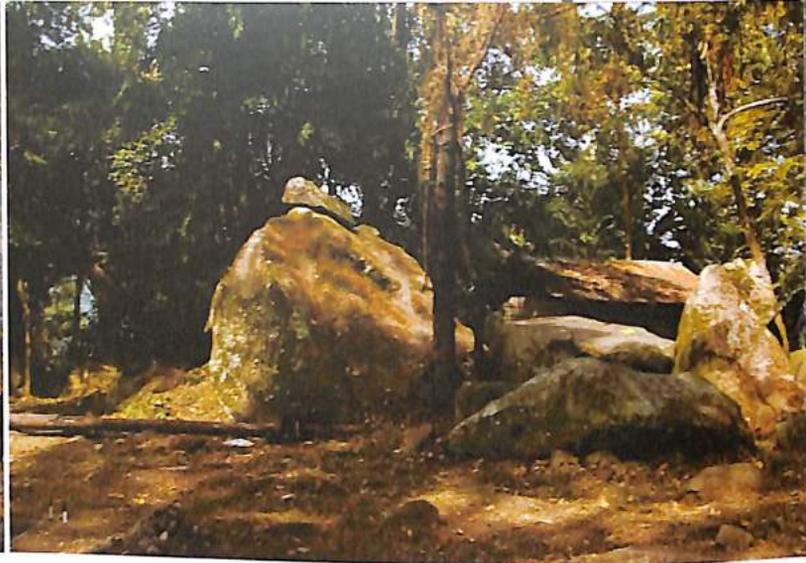
kondisinya tidak jauh berbeda dengan undak sebelumnya dan halamannya cenderung lebih luas dibandingkan dengan undak sebelumnya. Pada areal ini masih ditemukan umpak-umpak batu sisa dari bangunan lama. Selain itu, pada undak ini terdapat *Batu Pamelean* yang berfungsi sebagai tempat meletakkan hasil panen terbaik ataupun tempat sesajen. Sebuah lesung batu yang memiliki satu lubang berbentuk oval terletak di sebelah timur laut *Kubur Batu Parholian*. Fungsi lesung ini adalah sebagai tempat menumbuk padi. Lesung batu yang lainnya terdapat di sebelah barat daya *Kubur Batu Parholian* yang di atasnya terdapat kerukan berbentuk oval.

Undakan keempat, batasnya dengan undak di bawahnya tidak terlalu jelas, kecuali oleh perubahan ketinggian. Di dalam undak ini terdapat tinggalan berupa kubur pahat batu, relief patung, dan lubang batu. *Kubur Batu Parholian* adalah wadah kubur batu tempat memakamkan raja yang diperkirakan sebagai pendiri Pagar Batu, yaitu Ompung Raja Sotar Huak. Tutup makam berbentuk prisma segitiga dengan tutup makam bagian bagian belakang sekarang posisinya sudah bergeser. Tidak ada sisa tulang manusia dan artefak di dalam lubang kubur. Menurut informasi masyarakat, tulang ataupun bekal kubur lainnya yang biasa ada di kubur batu sudah dipindahkan ke Lumban Julu disebabkan oleh adanya pengaruh Belanda saat menguasai situs Pagar Batu.

Pada *Kubur Batu Parholian* ini terdapat empat pahatan. Pertama, hiasan di bagian tutup wadah kubur berupa pahatan wajah yang hampir sama persis dengan hiasan wajah di makam Sidabutar yang pada umumnya dipahatkan wajah raja yang dimakamkan. Secara umum pahatan terlihat seperti wajah manusia

yang dari ujung kepala ke ujung dagunya semakin menyempit, memiliki dua tanduk, dua mata, dua kuping, satu hidung, satu mulut yang sedang terbuka, dan di dagunya juga terdapat satu lubang kecil. Di bawah tutup kubur batu terdapat tiga pahatan, dua pahatan menyerupai wajah manusia, yang di atas (pahatan kedua) memiliki dua mata, satu hidung, satu mulut, dan terdapat satu lubang kecil di bagian atas kepala dan satu lubang di bagian dagu. Di bawahnya dipahatkan juga wajah manusia yang hampir sama dengan pahatan wajah kedua (pahatan ketiga) yang memiliki dua mata, satu hidung, dan satu mulut dan juga terdapat satu lubang kecil terletak di bagian atas kepala dan terdapat satu lubang di dagu. Fungsi dari setiap lubang yaitu sebagai tempat memasukkan *pupuk* yaitu abu atau minyak dari manusia yang dibunuh yang rohnya dijadikan budak dalam kaitannya dengan berbagai kepentingan, seperti menjaga areal, atau keperluan lain seperti membunuh seseorang dengan cara gaib. Di paling bawah terdapat pahatan berbentuk seperti *gorga* ataupun hiasan *gaja dompak*. Semua pahatan di Kubur Batu *Parholian* ini menghadap ke barat laut.



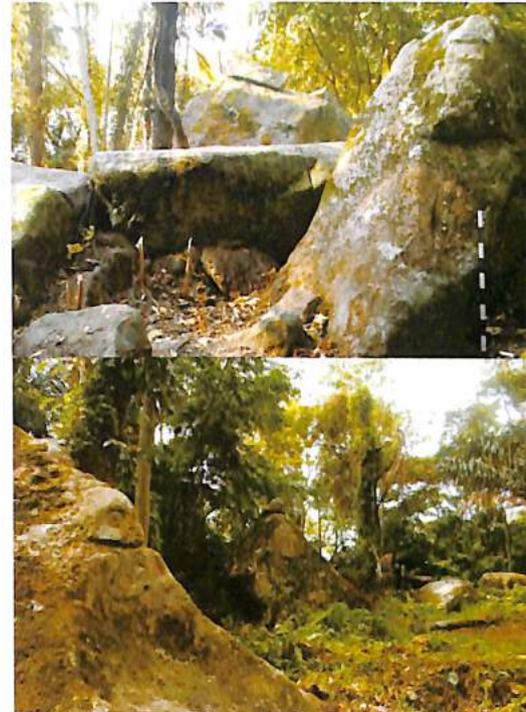


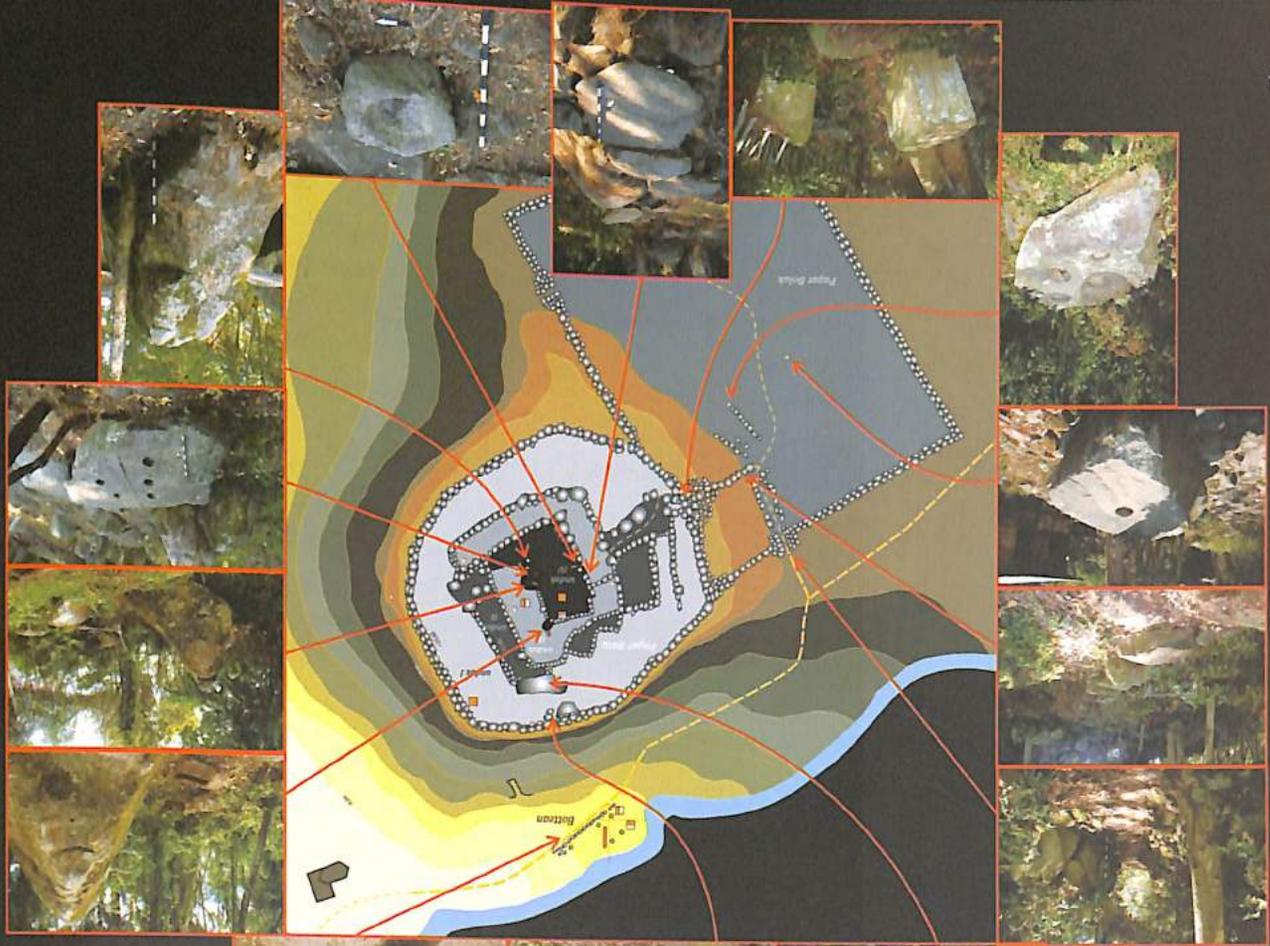
*Batu Silima Mata* adalah sebuah lesung batu besar yang memiliki lima lubang di bagian atasnya. Ukuran lubang ini masing-masing berdiameter 25 cm dengan kedalaman 20 cm. Temuan ini terletak di selatan kubur batu *parholian*. Menurut informasi masyarakat, *Batu Silima Mata* ini digunakan untuk menumbuk padi ataupun hasil pertanian lainnya dan hanya digunakan pada saat panen raya saja, tidak untuk sehari-hari.

*Batu Tiga Muka* adalah sebuah batu monolit yang posisinya vertikal yang memiliki tiga pahatan wajah di batu ini, namun yang satu dilengkapi dengan sepasang lengan dan kaki. Bagian tangannya menyatu di bagian pusat dalam posisi jongkok sekilas seperti pahatan patung *panghulubalang*. Pahatan pertama menghadap ke arah barat daya dengan dua lubang kecil yang terletak di bagian atas kepala dan di sekitar pusat. Pahatan wajah kedua yaitu pahatan wajah menghadap ke arah *kubur batu parholian*/ atau timur laut. Pada pahatan ini terdapat dua lubang kecil di bagian atas kepala dan di bawah dagu. Pahatan wajah ketiga

yaitu pahatan wajah menghadap ke tenggara dan mempunyai lubang kecil pada bagian atas kepala, dua lubang di pipi dan satu lubang di bawah dagu. Pada bagian puncak *Batu Tiga Muka* ini terdapat sebuah lubang berdiameter 15 cm, kedalaman 10 cm yang digunakan untuk tempat meletakkan hasil dari panen raya yaitu beras, *monis* (beras yang sudah ditumbuk menjadi kecil), dan *dedak*.

*Batu Panghulubalang* adalah batu monolit dalam posisi vertikal mengecil dibagian atasnya. Batu ini sebagai pembatas antara halaman undak ketiga dengan keempat. Pada *batu panghulubalang* ini terdapat dua pahatan pada salah satu bagian sisinya yang tersusun dari atas ke bawah. Posisi pahatan tersebut sama dengan pahatan yang ada di *Kubur Batu Parholian*. *Batu Panghulubalang* memiliki dua pahatan figur. Pertama, pahatan wajah manusia yang memiliki dua mata, satu hidung, satu mulut sedang terbukaberada di atas dengan lubang di bagian atas kepala dan lubang telinga kanan. Di bawahnya terdapat pahatan *Panghulubalang* dengan dua lubang di bagian atas kepala, lubang telinga kanan, dan lubang pusar. *Batu Panghulubalang* ini menghadap arah barat dan digunakan sebagai tempat mengadili masyarakat yang melakukan kesalahan atau melanggar hukum adat.





## 2. Permukiman Tradisional di Sianjur Mula-mula

Menurut cerita rakyat yang ada di masyarakat Batak Toba, Sianjur Mula-mula adalah asal dari Si Raja Batak. Untuk mengetahui lebih lanjut terkait cerita tersebut maka Balai Arkeologi Sumatera Utara pada tahun 2014 mencoba untuk menggali informasi lebih lanjut terkait cerita rakyat tersebut. Penelitian tersebut dilakukan pada dua wilayah Limbong dan Sianjur Mula-mula. Huta Sianjur Mula-Mula pada intinya adalah areal yang merupakan tempat tinggal awal Si Raja Batak yang kemudian menyebar ke wilayah lainnya. Dalam cerita rakyat (*folklore*) tentang Si Raja Batak disebutkan bahwa Sianjur Mula-Mula adalah permukiman awal yang ditempati hingga kemudian memiliki keturunan yang memiliki dua orang anak, yaitu *Guru Simbaon* dan *Guru Tatea Bulan*. *Guru Tatea Bulan* memiliki lima orang anak, yaitu *Si Raja Uti*, *Saribu Raja*, *Limbong Mulana*, *Sagala Raja* dan *Silau Raja*. Salah satu anak *Guru Tatea Bulan*, *Sagala Raja*, memiliki tiga orang anak, yaitu *Huta Ruar*, *Huta Bagas* dan *Huta Urat*. Dalam cerita rakyat tersebut juga disebutkan bahwa *Saribu Raja* menikah dengan saudara kembarnya yaitu *Boru Pareme*. Kedua tokoh ini memiliki anak yaitu *Siraja Lotung* dan memiliki tujuh anak laki-laki dan satu anak perempuan. Ketujuh anak laki-laki tersebut adalah *Sinaga*, *Situmorang*, *Pandiangan*, *Nainggolan*, *Aritonang*, *Simatupang*, dan *Siregar*. Sedangkan putrinya menikah dua kali dengan *Simarmata* dan *Sihombing*, mereka bertempat tinggal di Tipang. Kalau dihitung genealogis dari *Sinaga* ada berkisar 24 *sundut* yang artinya sekitar 600 tahun. Artinya kalau itu dianggap benar maka pada 600 tahun yang lalu *Ulu Darat* telah dihuni, artinya juga migrasi dari Sianjur Mula-Mula ke Ulu Darat berkisar 600 tahun yang lalu.



*Siraja Lotung* diceritakan bertempat tinggal di *Banua Raja*. Hingga kini sisa tinggalannya berupa *Mual Siraja Lotung*, *Sisa Perkampungan (parik) Si raja Lotung* dan delapan bagian kampung (untuk anak-anaknya?), *panghulubalang* (telah hilang) dan *Mual Si Boru Pareme*.

Masyarakat yang berada di Sianjur Mula-Mula merupakan kakak beradik bermarga Sagala, tetapi juga terdapat beberapa marga lain yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Mereka tinggal di sana karena adanya proses pernikahan dengan *boru Sagala* sehingga mendapatkan memberikan tanah kepada mereka yang disebut *sinonduk hela*.

Temuan arkeologi di Sianjur Mula-Mula yang masih tersimpan antara lain *Patung Panghulubalang* sebanyak tiga buah. Dua buah patung dalam posisi berpasangan (laki-perempuan) di *Huta Lobu* dan satu lagi berada agak jauh dari permukiman. *Panghulubalang* perempuan yang ditemukan di *Huta Lobu* kondisinya sudah rusak (kepala sudah tidak ada lagi) pahatan tipis dan sudah aus, dibentuk badannya

membulat. Kedua tangan dipahatkan ke depan dengan jari bertemu dengan jari tangan lainnya di atas pusar. Panghulubalang lainnya (laki-laki) memiliki muka masih tampak pahatan mata, dan mulut sedangkan sebagian dari kepalanya rusak sehingga bagian mata hanya masih tampak satu saja. Orientasi patung menghadap ke arah timur laut yaitu ke arah sawah yang kemudian mengarah ke danau. Kedua *panghulubalang* tersebut berada di bagian sudut dari parik lama.

Sebuah *Panghulubalang* ditemukan di *Huta Urat*. Patung tersebut berada di dekat air terjun Hadabuan Nai Sogop. Arca batu berbahan batuan pasir ini kondisinya sudah rusak yaitu bagian kepala sudah tidak ada lagi, jadi yang tinggal hanya bagian badan ke bawah. Patung dibuat membulat dengan bagian dada yang dipahat tinggi dan bagian pinggul yang besar. Tangan dipahat di bagian depan dengan posisi jari bersatu dengan jari tangan lainnya di atas pusar. Melihat bentuk dari badan patung ini kemungkinan menggambarkan sosok perempuan. Arah hadap patung ini adalah ke timur, menghadap ke arah air terjun yaitu ke timur.





Penelitian Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2014 di Sianjur Mula-mula dilakukan di sekitar *Parik Siraja Batak*. Pada lokasi ini dilakukan ekskavasi (penggalian) pada tiga lokasi. Tujuan dilakukannya ekskavasi pada lokasi ini adalah untuk mengetahui tentang tinggalan budaya yang dapat mengungkapkan kehidupan masa lalu di lokasi ini terkait Si Raja Batak.

Lokasi tempat hunian di Sianjur Mula-Mula merupakan lembah yang tanahnya merupakan endapan aluvial yang berasal dari hanyutan tebing bukit dan endapan danau. Di kisaran wilayah Budaya Sagala paling tidak ada tiga air terjun yang alirannya ke lembah Sagala tersebut. Selain itu di setiap perkampungan di lembah tersebut memiliki mata air untuk kebutuhan sehari-hari. Artinya sumber

Huta Sitabo-tabo



sawah

sawah



sawah

Huta Lobu

DESA SIANJUR  
MULA-MULA

Huta Sibatu-batu

sawah

S. Binanga Sipatangor

PERBUKITAN

kebun kopi

Huta Lingga  
Tonga

PERBUKITAN

ke air terjun /  
patung pangulubalang

Huta  
Parhobon

keterangan

1. Kotak Ekskavasi SM.1
  2. Kotak Ekskavasi SM.2
  3. Kotak Ekskavasi SM.3
  4. Lokasi Gua Si Raja Batak
  5. Batas Parik
  6. Mata Air Aek Bintatar
  7. Lesung Batu
  8. Patung Pangulubalang
  9. Tempat Gilingan Padi
  10. Balai Desa
  11. Gereja GKPI
- interval contour 1m

air sangat melimpah di wilayah ini. Lembah dengan kondisi lingkungan seperti ini memiliki persediaan air yang relatif cukup banyak sehingga menjadikan permukaan air tanah dangkal dengan syolum tanah cukup tebal. Secara keseluruhan lembah ini cukup basah, artinya relatif basah sepanjang tahun. Kondisi ini sangat idel untuk bermukim dan melakukan pertanian. Pilihan lokasi hunian itu sudah tepat. Untuk sumber makanan dari protein didapatkan dari danau, mengingat akses pencapaiannya masih relatif mudah

Permukiman tradisional di Sianjur Mula Mula terdapat dua kelompok. Kelompok yang dianggap paling tua letaknya lebih di tengah, lurus ke arah danau. Formasi susunan rumah tiga-tiga (enam rumah) orientasi timur-barat. Keberadaan rumah adat baik itu di *Huta Urat*, *Huta Bagas* dan *Huta Balian* cenderung berhadap-hadapan dengan orientasi timur-barat. Arah hadap tersebut didasari oleh konsep terbit-terbenam matahari. Kelompok rumah yang lebih muda diletakkan dekat ke kaki bukit (topografinya lebih tinggi) condong ke arah selatan, formasi susunan rumah, dua rumah menghadap ke utara dan empat lainnya menghadap ke selatan. Kelompok rumah lainnya berada di sebelah utara dari desa pertama dan cenderung lebih muda usianya dengan pola acak. Perluasan jumlah rumah pada satu kampung terjadi secara alamiah karena adanya pertambahan populasi jumlah penduduk. Daya dukung lingkungan di sekitar desa itu masih memadai untuk menopang kehidupan yang mengandalkan sektor pertanian.



*Huta  
Lingga Tonga*

*Huta  
Sibatu-batu*

*Parik  
Siraja  
Batak*

*Kotak ekskavasi  
Balarsumut  
tahun 2014*

*Kotak ekskavasi  
Balarsumut  
tahun 2014*

## B. Wadah Kubur Batu

Awal kepercayaan masyarakat Batak Toba adalah animisme dan dinamisme. Mereka percaya adanya kekuatan di luar kekuatan yang ada di dalam tubuh manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup. Mereka juga percaya bahwa kekuatan tersebut bertempat tinggal pada batu-batu yang besar, pohon yang besar. Oleh karena itu, mereka membagi alam ini terdiri dalam tiga tingkatan, yaitu: Alam Atas (*Banua Ginjang*), Alam Tengah (*Banua Tonga*) dan Alam Bawah (*Banua Toru*). Alam Atas terbagi dalam tujuh lapisan dan pada lapisan yang tertinggi merupakan tempat bertahtanya *Mulajadi Na Bolon*. Beliau merupakan pencipta alam beserta isinya. Pada Alam Tengah merupakan tempat tinggal manusia dan pada Alam Bawah merupakan tempat tinggal para roh jahat.

Menurut kepercayaan masyarakat Batak Toba tersebut kalau orang meninggal maka rohnya pergi ke alam baqa berkumpul dengan nenek moyangnya, sehingga upacara kamtian dilakukan dengan bersuka cita karena dianggap si mati pergi ke tempat tinggal nenek moyang. Tempat tinggal nenek moyang itu di tempat yang tinggi sehingga tempat yang tinggi atau ditinggikan dianggap tempat yang suci dan jalan menuju ke alam lain (tempat tinggal nenek moyang).

Selain itu aspek lainnya dalam religi masyarakat batak Toba masa lalu yang sejalan dengan konsep Megalitik yaitu penghormatan terhadap leluhur. Adapun konsep roh dan adanya kehidupan setelah mati, adanya perjalanan roh ke alam arwah dan juga adanya penghormatan terhadap leluhur juga teridentifikasi dalam berbagai wadah kubur.

Penguburan yang dikenal masyarakat Batak Toba dari sejak dulu hingga sekarang yaitu penguburan primer, sekunder dan primer-sekunder. Penguburan primer adalah cara penguburan langsung di dalam tanah baik, menggunakan wadah kubur maupun tidak. Penguburan sekunder yaitu penguburan kedua yang didahului proses penguburan primer, untuk kemudian tulang-tulang si mati diangkat dari dalam tanah (*mangokal holi*) dan dipindahkan ke dalam wadah kubur. Penguburan primer/sekunder, merupakan penguburan yang sekaligus melaksanakan penguburan primer dan sekunder. Penguburan jenis masih dilaksanakan sampai sekarang oleh sebagian masyarakat Batak Toba dan Karo. Wadah prosesi penguburan primer/sekunder sekarang ini disebut *tambak*.





### 1. Sarkofagus,

Sarkofagus sebagai wadah penguburan, secara garis besar terdiri dari bagian wadah untuk tempat penyimpanan mayat atau tulang- tulang dan tutup sebagai penutup lubang di bagian atasnya. Bentuk sarkofagus menyerupai bentuk kapal dengan kedua ujung meruncing dan bagian tengah melengkung. Ukuran wadahnya yang besar memungkinkan sebagai wadah penguburan primer. Namun di pihak lain, besarnya ukuran lubang dapat dimaksudkan untuk menampung tulang- tulang berbagai anggota keluarga (komunal). Bentuk seperti perahu yang dimaksudkan sebagai wahana roh ke alam arwah.

Pahatan kepala manusia (monster) adakalanya menyatu dengan kubur (monolit), tetapi kadang – kadang juga menyatu dengan tutup. Bagian tutup mempunyai aspek teknologis yang lebih bervariasi. Secara umum, bagian ini terbuat dari lempengan – lempengan batu menyudut di bagian tengah dan disusun secara teratur hingga menutupi lubang wadah kubur.



Keberadaan monster di bagian depan sarkofagus berfungsi sebagai penolak bala, agar arwah tidak mengalami gangguan dalam perjalanannya menuju dunia arwah. Pahatan-Pahatan lainnya baik itu yang terdapat di depan wadah maupun di belakang tutup sarkofagus adalah penggambaran orang yang memiliki hubungan yang dekat dengan si mati.

Orientasi penempatan sarkofagus sesuai dengan keletakaannya terhadap gunung (bagian pedalaman Samosir). Di sini arah mata angin bukan menjadi dasar orientasi tetapi lebih tertuju ke arah gunung danau, gunung dengan bagian kepala menghadap gunung atau ke arah lainnya seperti ke arah diluar ke arah gunung Pusuk Buhit atau danau. Arah hadap ke gunung ini kemungkinan didasarkan pada kepercayaan Megalitik, bahwa gunung merupakan tempat suci dimana para arwah Kecamatan Palipi orientasi sarkofagus ada kecenderungan membelakangi danau dan Gunung Pusuk Buhit, diindikasikan berorientasi pada wilayah asal /tanah leluhur (wilayah sekitaran Balige).







## 2. Tempayan Batu

Tempayan batu merupakan salah satu wadah kubur dari batu yang ditemukan di Samosir. Pada umumnya tempayan batu tidak berhias, tetapi beberapa ditemukan berhias dengan bentuk *antropomorfik* (menyerupai manusia), atau setengah lingkaran (sisik ikan), serta ada juga berhiasan sulur-suluran. Melihat ukuran lubang pada bagian wadah dengan diameter maksimum sekitar 50 cm, maka tempayan batu ini merupakan wadah kubur penguburan sekunder. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa suatu tempayan bisa memuat tulang- tulang lebih dari satu individu. Tempayan batu biasanya dikuburkan di dalam tanah dan pada masa sekarang banyak yang telah dipindahkan dan ditempatkan di atas kubur baru/*tambak*. Ada kalanya tempayan sudah dikosongkan dan isinya telah dipindahkan ke kubur baru lewat upacara adat, tetapi di kala lain, tempayan tidak dikosongkan dan hanya dipindahkan tempatnya untuk memudahkan pemeliharaan. Penggunaan tempayan batu untuk wadah kuur ditemukan juga di lembah Bada dan Besoa, Sulawesi Tengah.

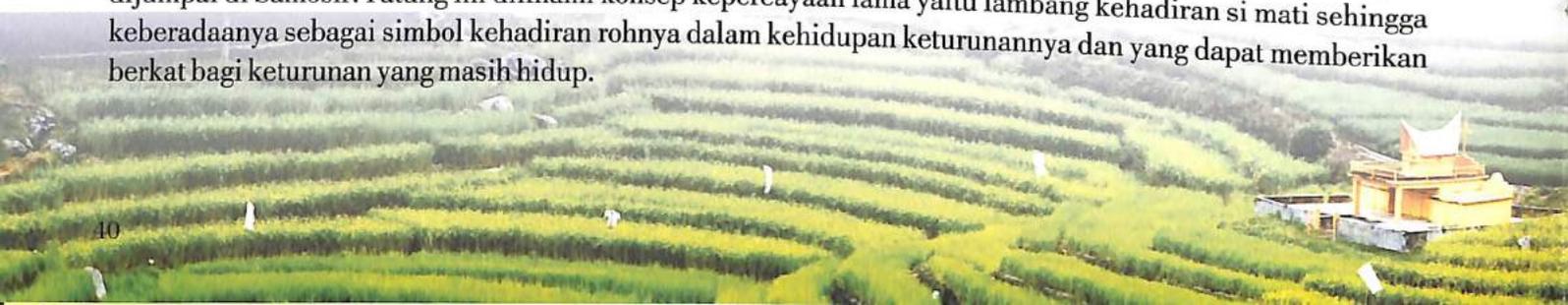
## 3. Kubus Batu/Peti Kubur Batu

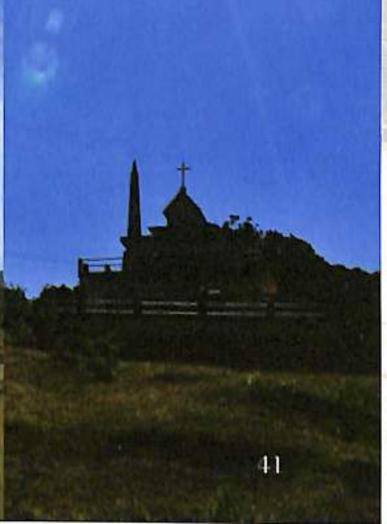
Disebut sebagai peti kubur batu karena wadahnya berbentuk menyerupai peti, persegi dengan panjang kurang lebih sama dengan lebar. Dalam beberapa hal tinggi melebihi panjang atau lebar. Di bagian atas dipahatkan lubang persegi sebagai wadah kubur (untuk meletakkan tulang- tulang). Sering bagian bawah lebih kecil dari bagian atas. Bagian atas merupakan tutup yang terpisah dari bagian wadah.



#### 4. *Tambak*

*Tambak* merupakan bahasa Batak Toba untuk menyebut wadah kubur yang baru yang merupakan perkembangan bentuk wadah penguburan yang lama. Bentuknya bervariasi ada yang berbentuk kubus batu dengan ukuran relatif besar dan bertingkat serta ada pula yang bentuknya dibuat dengan meletakkan sarkofagus atau tempayan batu di atas bangunan yang berbentuk persegi. Hiasan dan bentuknya bermacam-macam dan digunakan sebagai wadah kubur komunal (keluarga) sampai sekarang. Posisi penempatan dan arah hadap *tambak* juga bermacam-macam. Patung juga sering diletakkan di *tambak*. Hal ini sangat banyak dijumpai di Samosir. Patung ini diilhami konsep kepercayaan lama yaitu lambang kehadiran si mati sehingga keberadaannya sebagai simbol kehadiran rohnya dalam kehidupan keturunannya dan yang dapat memberikan berkat bagi keturunan yang masih hidup.





### C. Objek Megalitik Lainnya

Selain berkaitan dengan wadah kubur, objek megalitik yang ditemukan di Samosir juga dapat terkait dengan kepercayaan dan kehidupan sehari-hari. Objek-objek tersebut antara lain adalah:

#### 1. Lesung /lumpang Batu

Lesung berkaitan dengan konsep animisme terlihat dari adanya anggapan pada masyarakat Batak Toba bahwa padi memiliki *tondi* (roh), maka padi harus diberlakukan lebih hati-hati. Kondisi ini ditampakkan dengan adanya pelipit di pinggiran permukaan atau di sekeliling lubang lesung. Secara praktis pelipit dimaksud adalah upaya agar bahan yang ditumbuk tidak tumpah ke tanah, namun hal lainnya yaitu bentuk perlakuan yang istimewa bagi bahan pangan atau makanan. Bentuk perlakuan yang demikian berkaitan dengan kepercayaan bahwa adanya kekuatan/roh pada ada juga pada padi.

Lesung yang berbentuk perahu yaitu merupakan upaya datu mempercepat proses pembuatan obat-obatan (karena perahu adalah sarana) mengingat obat yang diramu sebagian dipercaya atas petunjuk roh dan melalui lesung batu tersebut kekuatan yang diberikan roh akan mempengaruhi obat yang sedang dibuat. Jadi, lesung batu dimaksud merupakan simbol interaksi antara roh dengan *datu*. Karena itu lesung batu digunakan sebagai media bagi roh untuk memberikan kekuatan/kasiat obat yang sedang diramu dan media bagi *datu* untuk meminta kekuatan roh dalam pembuatan obat.

Adanya anggapan bahwa berbagai wadah, dan peralatan yang digunakan sebagai sarana untuk mengolah bahan obat-obatan itu kerap dianggap sakral bagi sebagian orang. Bahkan tempat obat-obatan, makanan dan lainnya sering diberi simbol-simbol penolak bala. Begitu juga dengan lesung yang digunakan sebagai sarana pembuatan obat juga dianggap sakral sehingga diperlukan upaya untuk menangkal berbagai kendala dalam pembuatan ramuan dimaksud. Bentuknya bermacam-macam ada berupa cecak, muka manusia dan tanduk kerbau. Keberadaan cecak sebagai hewan yang dipercaya dapat mengusir malapetaka dikaitkan dengan anggapan bahwa cecak adalah simbol dari nenek moyang. Karena adanya konsep timbal balik, dengan anggapan bahwa roh nenek moyang selalu menjaga orang yang masih hidup maka nenek moyang yang disimbolkan sebagai cecak tersebut dianggap dapat memberikan perlindungan.

Satu kampung di Pulau Samosir biasanya dihuni oleh keluarga yang merupakan satu marga dengan jumlah kepala keluarga yang terbatas. Salah satu dari kepala keluarga itu adalah raja. Raja dimaksud biasanya yang memiliki sebuah lesung batu. Mengingat di dalam satu kampung itu merupakan satu keluarga maka satu lesung dimaksud dimanfaatkan bersama. Kondisi ini juga menjadi model kepemilikan lahan tanah yang cenderung dimiliki satu keluarga. Sistem penanaman padi yang diterapkan yaitu bersama, baik dalam kaitannya dengan waktu maupun pengerjaannya (gotong royong), sehingga hasil panen dapat digunakan secara bersamaan.

Lesung bagi masyarakat Batak dan kebudayaannya memiliki hubungan yang kuat melandasi keberadaan sebuah keluarga inti ataupun kekerabatan satu moyang (marga) pada sebuah huta. Hubungan itu

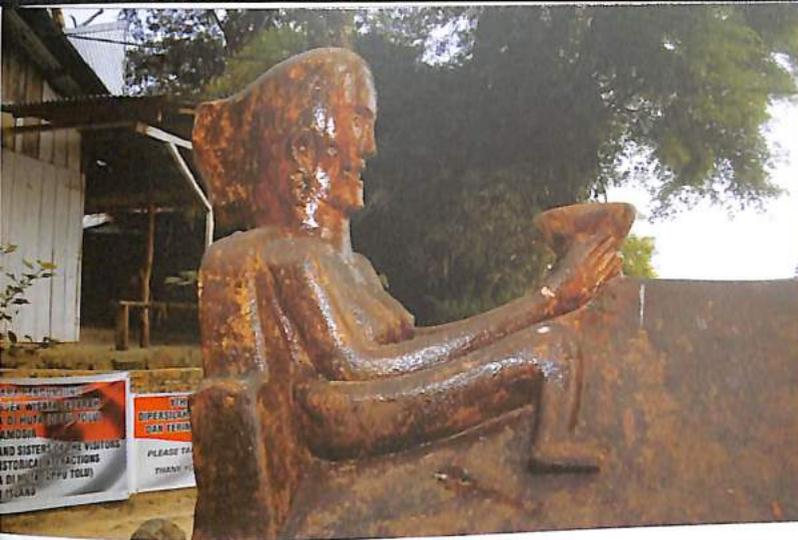
diindikasikan dari pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak Toba, diantaranya *harajaon* yang secara ekologi kebudayaan dimanifestasikan dalam bentuk *huta* (kampung),. Inti kebudayaan lain yang juga merupakan pandangan dan tujuan hidup yang sangat penting adalah *hamoraon* (harta benda), *hasangapon* (banyak kemuliaan dan kehormatan yang diterima), *hagabeon* (banyak keturunan).

Keberadaan lesung jelas berkaitan dengan *hamoraon* yang merupakan sebuah kekayaan bendawi yang secara langsung dapat digunakan oleh orang lain sehingga menimbulkan kesan akan status sosial yang tinggi diantara orang atau huta lainnya. Jadi, secara tidak langsung akan mendapatkan kehormatan bagi pemilikinya (*hasangapon*). *Hamoraon* dan *hasangapon* juga didapatkan dari upaya mendirikan *huta*, artinya dalam pendirian *huta*, seseorang tidak saja akan memiliki tanah hunian dan sawah tetapi juga akan mendapatkan kemuliaan. Sedangkan inti kebudayaan lain yang juga menjadi pandangan dan tujuan hidup masyarakat Batak yaitu *hagabeon*. Aspek ini tidak secara langsung berkaitan keberadaan lesung batu, tetapi dalam konteks pecahan huta (perluasan) jelas menunjukkan hubungan yang kuat dengan jumlah penduduk. Konsep perluasan sebuah huta erat kaitannya dengan jumlah penduduk yang meningkat. Artinya dalam sebuah keluarga inti telah memiliki banyak anak atau bahkan telah memiliki cucu ataupun cicit, sehingga memerlukan lahan baru untuk hunian.



## 2. Patung Batu

Patung batu sebagai salah satu unsur megalitik ditemukan di wilayah Samosir, diantaranya Patung *panghulubalang* yang ditemukan di Desa Sait Ni Huta, Desa Lumban Raja, Kecamatan Pangururan. Secara umum, *Patung Pangulubalang* dapat dibedakan menjadi patung yang dapat diperintah untuk membunuh musuh, patung pelindung tanaman, dan patung untuk menghancurkan musuh. *Patung panghulubalang* di Desa Lumban Lipan masih dalam wilayah Kecamatan Pangururan berfungsi sebagai pelindung desa. Fungsi *panghulubalang* dikaitkan dengan perwujudan nenek moyang marga Sitanggang Lipan. Secara umum patung-patung ini berfungsi sebagai pelindung dari musuh atau untuk melindungi hasil-hasil pertanian. Masyarakat percaya bahwa patung ini dapat dihidupkan lewat upacara dengan memberi *pupuk* (minyak atau abu manusia) pada lubang yang disediakan di dalam tubuhnya. Lewat upacara ini maka timbul kekuatan untuk mengusir musuh ataupun roh-roh jahat.



Patung batu yang keletakkannya berdekatan dengan wadah kubur biasanya berfungsi sebagai medium roh atau fungsi simbolis dari si mati. Patung semacam ini banyak dijumpai pada *tambak-tambak* (bangunan kubur yang baru). Selain itu, juga terdapat patung batu dengan atau tanpa alat musik seperti yang terdapat di Tomok. Patung ini dikaitkan dengan simbol bahwa yang meninggal telah melaksanakan upacara besar yang disertai dengan gondang.

Patung di bagian belakang atas sarkofagus digambarkan dalam posisi santai, umumnya wanita dalam posisi duduk bersandar agak miring ke belakang dengan kedua kaki terlipat sejajar di depan dan kedua tangan memegang lutut. Pandangan lurus ke depan memberikan kesan natural. Maksud penggambaran tokoh ini diduga sebagai simbol wanita yang menyanyi sewaktu pengangkatan batu tersebut dari tempat asalnya.



### 3. Batu Dakon

Temuan batu dakon di Samosir hanya ditemukan di dua kecamatan, yaitu Simanindo dan Pangururan. Batu dakon di Kecamatan Simanindo ditemukan di Desa Sakkal. Pada permukaannya datar berbahan batuan tufa, dibuatkan batuan kecil yang tersusun teratur dan sejajar dalam baris serta berakhir pada salah satu lubang di satu ujungnya. Masyarakat menyebut batu dakon ini dengan nama *batu parlobukan*. Batu dakon ini dimainkan dengan batu kecil yang diletakkan pada lubang dan memindahkannya satu persatu hingga habis secara bergantian.





#### 4. *Bottean*

Dalam bahasa sehari-hari di Tano Batak kata *bottean* atau *bontean* memiliki arti tiang tambatan perahu, namun juga berarti tempat penyimpanan senjata. Dalam kalimat *bontean ni solu*, artinya adalah tambatan sampan, tempat berlabuh, atau tempat menyimpan perahu. *Bottean* merupakan bentuk umum tempat orang meletakkan, menambatkan perahu agar terjaga keawetannya. Kita dapat membandingkannya dengan bantilan di Bulukumba (Sulawesi Selatan) yang menjadi tempat orang membuat kapal pinisi. *Bottean* adalah tempat khusus yang dibuat untuk melindungi perahu atau *solu* yang merupakan *dug out canoe*, dibuat dari sebatang kayu yang dikeruk sehingga membentuk badan perahu.

Cerita setempat tentang *bottean* ditemukan di Pagarbatu/Pagarbolak, Parmonangan, dan (katanya sementara orang) di Panahatan, di daerah Sibaganding, dihubungkan tiang batu yang digunakan sebagai penambatan perahu/*solu* pada masa lalu. Ada pula yang mengkaitkannya dengan dengan bangunan berkolong yang di bagian bawahnya digunakan untuk menyimpan/melindungi perahu agar tidak mudah rusak. Cerita lain menyebutkan bahwa *bottean* adalah bangunan bertiang batu yang bagian atasnya/lantai atasnya digunakan untuk menempatkan perahu yang sedang tidak digunakan agar lebih awet.

*Bottean* yang terdapat di Situs Pagar Batu terbuat dari bahan batuan pasir berbentuk lonjong dengan bagian atasnya mengecil dan memiliki takikan pada bagian permukaan atasnya. *Bottean* yang terdapat di situs Pagar Batu hanya sebuah yang masih berdiri tegak, empat buah lainnya dalam kondisi patah. Menilik sisa patahannya maka *bottean* disusun berjajar lima baris (mungkin enam baris).

Tidak jauh dari Situs Pagar Batu masuk dalam wilayah Panjomuran Desa Parmonangan. Deretan *bottean* yang masih utuh berjajar enam pasang. *Bottean* disini juga memiliki ukuran tinggi berkisar 1,5 cm dengan jarak antara tiang yaitu 4,2 meter dan jarak ke samping antar*bottean* 4,5 meter. Pada tiang yang paling depan (paling dekat dengan danau) dihias dengan pahatan muka manusia (*gajah dompak*) dan juga cecak. Selain itu, juga terdapat pahatan manusia dengan penggambaran yang utuh yaitu dilengkapi dengan bagian badan dan Kaki. Menurut informasi masyarakat setempat dulunya di atas tiang batu ini terdapat bangunan yang berbentuk rumah adat. *Bottean* ini diapit oleh areal hunian yaitu Huta Martahan dan Panjomuran.



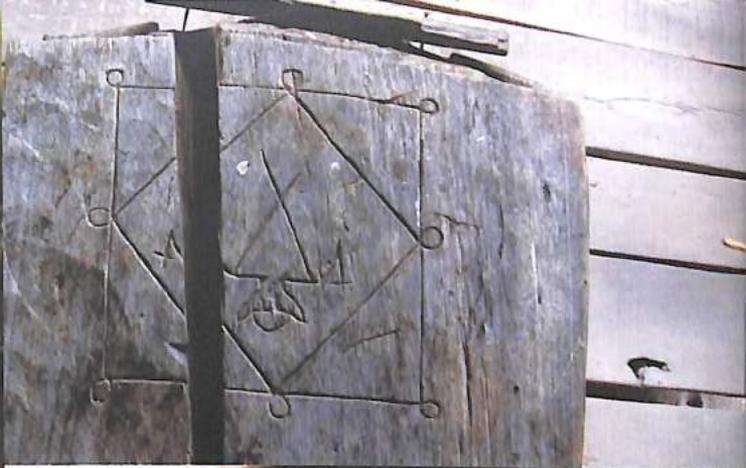
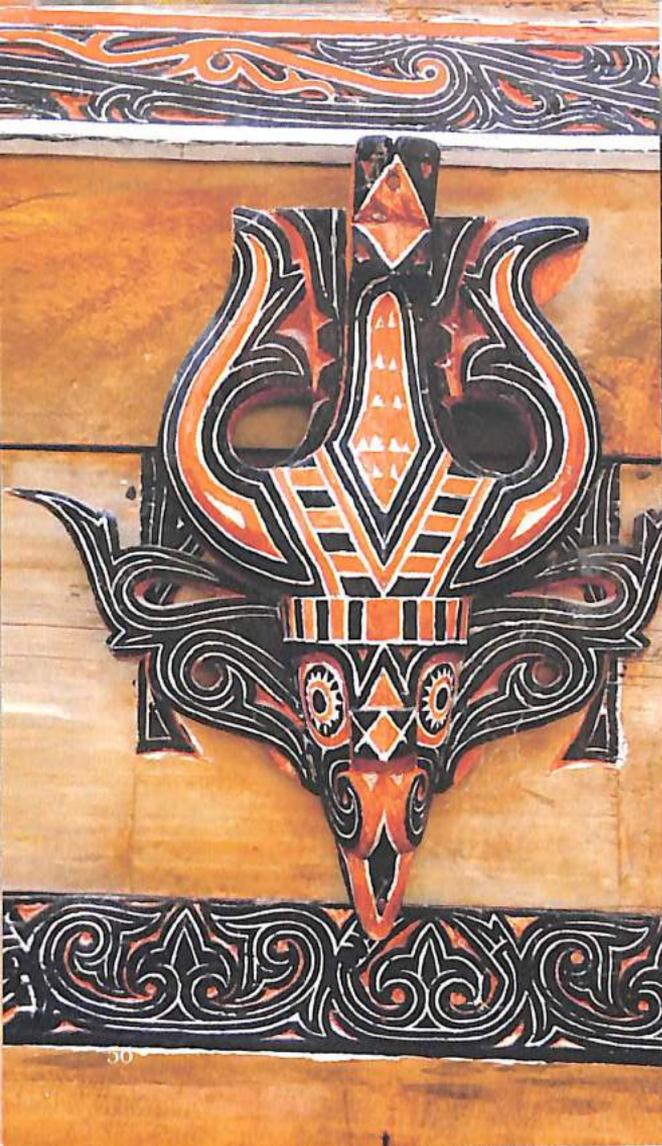


## 5. Borotan

*Borotan* di masyarakat Batak merupakan salah satu perwujudan menhir yang dikaitkan dengan fungsinya penambat hewan kurban dalam prosesi upacara kematian masyarakat Batak Toba. *Borotan* kerap dikaitkan dengan cerita rakyat tentang perjanjian *Si Raja Lontung*, *Borbor Marsada* dan *Sori Mangaraja*, legenda *Putri Naimanggale* berasal dari sepotong kayu yang dibuat oleh *Raja Panggana*, simbol Hariara si Raja Lontung. *Borotan* adalah lambang pohon mistis tumburjati atau pohon kehidupan/hariara dan juga merupakan tiang persembahan tempat menyembelih kerbau, *borotan* lambang kemahakuasaan dan penyelenggaraan (penyejahteraan mahluk yang sudah diciptakan oleh *Mulajadi Na Bolon*).

*Borotan* digunakan sebagai tempat mengikat kerbau yang akan disembelih pada upacara tradisional seperti upacara kematian, *saurmatua* dan *mangongkal holi*. *Borotan* juga merupakan tanda untuk memperingati hasil musyawarah karena adanya permasalahan. Hasil musyawarah tersebut di atas diabadikan agar jangan dilupakan oleh turunannya kelak maka dibuatkan tanda alam yang mudah diingat.





# Penutup

Objek-objek hasil penelitian yang telah diuraikan memberikan gambaran tentang perwajahan Samosir dilihat dari sudut pandang arkeologi. Samosir sebagai suatu kesatuan geografis dikelilingi Danau Toba menampakkan karakter yang sarat dengan tinggalan Megalitik. Keberadaan tinggalan megalitik diduga berkaitan erat dengan hunian awal daerah ini. Pendiri-pendiri megalit merupakan nenek moyang yang mengeksploitasi daerah ini dan membentuk marga-marga hingga berlanjut sampai masyarakat sekarang. mereka berlatar belakang konsepsi kepercayaan terhadap arwah nenek moyang dimaksudkan sebagai wujud hubungan antara yang hidup dan yang mati.

Aktivitas yang utama dilakukan masyarakat Samosir masa lampau adalah dibidang pertanian, dan aktivitas itu masih berlangsung dan dominan hingga sekarang. Keberadaan permukiman tradisional dengan lahan pertanian yang mengelilinginya merupakan salah satu bukti para penghuni awal di Samosir hidup dari bidang ini. Kalau dibandingkan atas tinggalan megalitik yang menjadi tinggalan budaya utama di Samosir memberikan gambaran bahwa migrasi ke wilayah ini pada periode tersebut. Periode dengan budaya megalitik dimaksud sarat dengan aktivitas pertanian sebagai aktivitas utamanya.

Adanya struktur sosial yang tampak nyata dari adanya undakan-undakan yang memberikan gambaran bahwa struktur sosial itu merupakan bagian yang sangat penting sebagai wilayah dasar dari seluruh konsep kehidupan. Struktur itu yang mawadahi adanya pembagian wilayah profan dan sakral. Struktur itu sebagai pembeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga tidak mengherankan adanya hunian di areal undakan kedua dan ketiga. Wilayah hunian yang kedua dan ketiga yang diindikasikan dengan keberadaan

fragmen gerabah untuk keperluan sehari-hari itu mengindikasikan adanya struktur di dalam masyarakat Batak Toba, tidak hanya menyangkut kelompok masyarakat satu dengan lainnya tetapi didalam satu kelompok itu sendiri.

Bahwa kehidupan yang ideal bagi masyarakat Batak Toba adalah memiliki areal hunian yang dilengkapi dengan areal pertanian (hamoraon) dan hukum adat serta tidak melupakan nenek moyang dalam kehidupannya, selain merupakan bentuk penghormatan juga penegakan hukum adat merupakan bentuk dari kemuliaan (hasangapon). Oleh karena itu sebuah hunian ideal bagi masyarakat Batak Toba diantaranya adalah memiliki lahan tempat tinggal dan lahan pertanian (rumah dan pekerjaan), mengikuti hukum adat yang berlaku dan juga selalu ingat dengan nenek moyang. Penghormatan terhadap nenek moyang itu akan selalu terus berlangsung jika memiliki keturunan, sehingga penghormatan terhadap nenek moyang itu secara tidak langsung memberi pengertian bahwa kehadiran penerus marga (hagabeon) sangatlah penting dalam upaya keberlangsungan penghormatannya.

# Daftar Pustaka

- Aziz, Fadhila Arifin. 1999. "Sarkofagus Munduk Tumpeng: Visualisasi Keseimbangan antara Dunia Idea Dengan Dunia Materi". dalam *Naditira Widya No.3/1999*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hal.1—11
- Bangun, Payung. 1999. "Kebudayaan Batak", dalam: Koentjaraningrat dkk. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan, hal. 94—117
- Barbier, JP. "The Batak People and Their Art", dalam W. Stohr, *Art of The Archaic Indonesia*, Geneve: Musee d'Art et d'Historie
- \_\_\_\_\_, 1987. "The Megalith Of The Toba-Batak Country" dalam *Cultures And Societies Of North Sumatra*. Berlin: Reimer
- Budisantosa, Tri Marhaeni. 2011. "Megalit dan Kubur Tempayan Dataran Tinggi Jambi: Situs Lolo Gedang, Kerinci" dalam *Asia Tenggara Dalam Persepektif Arkeologi*. Palembang: Balar Palembang
- Geertz, Clifford., 1995. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Handini, Retno, dkk. 1996. *Laporan Penelitian Samosir*, Medan: Balar Medan (tidak terbit)
- Harahap, Basyaral Hamidy, & Hotman M. Siahaan., 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Jakarta : Sanggar Willem Iskandar. hal.77-96.
- Hasanuddin, dkk. 1998. *Ornamen (Ragam Hias) Rumah Adat Batak Toba*. Medan: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman
- Heekern, H.R. van, 1958. *The Bronze -Iron Age of Indonesia*, 'S Garvenhage: Martinus Nijhalt
- Keurs, Pieter ter. 2008. "W.H. Rassers dan Studi Budaya Materil" dalam *Tunggal Panaluan, Tongkat Mistis Batak*. (ed) Michael Prager & Pieter ter Keurs. Medan: Bina Media Perintis. hal 35-74
- Koentjaraningrat, 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_, 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Koestoro, Lucas Partanda, 2010. "Arkeologi dan Pengelolaan Objek Arkeologi", dalam *Dari Masa Lalu Ke Masa Kini. Kajian Budaya Materi, Tradisi, dan Pariwisata* (Ed. Wanny Rahardjo Wahyudi). Jatinangor: Alqaprint, 2010, hal. 137--150
- Kozok, Uli. 2009. *Surat Batak, Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. Jakarta: KPG

- Lubis, A, dkk.1984. *Patung Panghulubalang di Daerah Batak, Sumatera Utara*,Medan: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara
- Nainggolan, Togar 2012. *Batak Toba, Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas, Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*.Jakarta:KPG
- Simanjuntak, B. Antonius., 2004. *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak*. Medan: Kelompok Studi Pengembangan Masyarakat
- Simanjuntak, Truman. 1982. “Perkembangan Bentuk Kubur di Tanah Batak”,dalam *Amerta* No. 6, Jakarta: Puslit Arkenas
- RP Soejono(ed).1990. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Depdikbud
- Soekmono, R. 1988. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Vergouwen,J.C., 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*.Jakarta: Pustaka Azet
- Wagner,FA. 1962. *Indonesia: The Art of an Island Group*.Art Of The World Series
- Wiradnyana, K., dkk., 2013.*Menyusuri Jejak Peradaban Masa Lalu di Pulau Samosir*. Pangururan: Bidang Seni Budaya, Dinas Pansenibud, Kab Samosir (tidak terbit)
- Wiradnyana, Ketut & Koestoro, LP 2013. *Laporan Peninjauan Arkeologi, Situs Dan Budaya Batak Toba di Pollung, Hubanghas, Sumatera Utara*. Medan:Balas Medan (tidak terbit).
- Wiradnyana, Ketut & Koestoro, LP 2014. *Laporan Peninjauan, Survei Arkeologis di Situs Hutasoit,Sumatera Utara*. Medan:Balas Medan (tidak terbit).
- Wiradnyana, Ketut. 2000. “Wadah Kubur Tradisi Megalitik di Pulau Samosir”. dalam *Naditira Widya* No.04/2000. Banjarmasin:balas Banjarmasin
- \_\_\_\_\_, 2010. *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- \_\_\_\_\_, 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



BALAI ARKEOLOGI  
Sumatera Utara

